



# Analisis Perbandingan Makna dan Simbol dalam Puisi *Hujan Bulan Juni* dan *Yang Fana Adalah Waktu*

Auralia Qurrota Aini\*, Alya Nadhifa Salsabila, Lisa Lulua, Wawan Hermawan

Universitas Islam Majapahit

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan arti serta lambang yang ada dalam dua puisi oleh Sapardi Djoko Damono, yaitu *Hujan Bulan Juni* dan *Yang Fana Adalah Waktu*. Pemilihan kedua puisi ini didasarkan pada penonjolan ciri estetika khas Sapardi, yang melibatkan penggunaan elemen alam dan fenomena sehari-hari sebagai sarana untuk menyampaikan ide-ide tentang cinta, ketahanan, waktu, dan kefanaan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan acuan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Analisis yang menggunakan model trikotomi Peirce (ikon, indeks, dan simbol) diterapkan untuk mengenali jenis tanda yang muncul dalam kedua puisi, sedangkan pendekatan Barthes berfungsi untuk mengungkap arti denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hujan Bulan Juni* didominasi simbol alam yang merepresentasikan cinta yang sabar dan ikhlas, sementara *Yang Fana Adalah Waktu* menonjolkan simbol abstrak yang merefleksikan kefanaan waktu dan keabadian makna manusia. Temuan ini menegaskan bahwa puisi Sapardi tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memuat refleksi filosofis yang mendalam tentang kehidupan dan kemanusiaan.

**Kata Kunci:** Semiotika, Simbol, Makna, Puisi, *Hujan Bulan Juni*, *Yang Fana Adalah Waktu*

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i4.2359>

\*Correspondence: Auralia Qurrota Aini

Email: [auraliaaini64@gmail.com](mailto:auraliaaini64@gmail.com)

Received: 30-08-2025

Accepted: 30-09-2025

Published: 30-10-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to explore and compare the meanings and symbols contained in two poems by Sapardi Djoko Damono, namely *Hujan Bulan Juni* and *Yang Fana Adalah Waktu*. The selection of these two poems is based on the emphasis of Sapardi's distinctive aesthetic characteristics, which involve the use of natural elements and everyday phenomena as a means to convey ideas about love, resilience, time, and mortality. The method applied in this study is descriptive qualitative with reference to the semiotic theory of Charles Sanders Peirce and Roland Barthes. Analysis using Peirce's trichotomy model (icon, index, and symbol) is applied to identify the types of signs that appear in both poems, while Barthes's approach serves to reveal the denotative, connotative, and mythical meanings contained in them. The results show that *Hujan Bulan Juni* is dominated by natural symbols that represent patient and sincere love, while *Yang Fana Adalah Waktu* emphasizes abstract symbols that reflect the transience of time and the eternity of human meaning. These findings confirm that Sapardi's poetry is not only aesthetically valuable, but also contains deep philosophical reflections on life and humanity.

**Keywords:** semiotics, symbol, meaning, poetry, *Hujan Bulan Juni*, *Yang Fana Adalah Waktu*.

## Pendahuluan

Puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono memiliki peran yang signifikan dalam dunia sastra modern Indonesia berkat daya tarik estetikanya, yang dihasilkan oleh penggunaan bahasa yang sederhana, kedalaman makna yang mendalam, serta simbol dan metafora yang subtil (Purba et al, 2024). Dengan pilihan kata yang tampak jelas, Sapardi menawarkan kontemplasi filosofis mengenai cinta, waktu, kematian, dan kerinduan, tema-tema yang bersifat universal dan sangat relevan dengan pengalaman manusia (Suyitno, 2023). Dalam perspektif semiotika, simbol dan metafora dalam puisi berfungsi sebagai tanda yang menjembatani relasi antara bahasa, makna, dan realitas sosial, sehingga memungkinkan terjadinya proses pemaknaan yang berlapis (Sobur, 2017).

Pendekatan semiotik mempunyai peranan penting dalam analisis puisi Sapardi, sebab karyanya kerap memanfaatkan simbol-simbol alami sebagai sarana untuk mengekspresikan eksistensi. Elemen seperti hujan, waktu, angin, bulan Juni, dan kematian bukan sekadar benda yang dijelaskan, melainkan lebih sebagai lambang yang menyimpan makna emosional, budaya, dan filosofis (Hugo Dimas Ohsyahiba et al, 2024). Oleh karena itu, sebuah pembacaan yang hanya terfokus pada arti harfiahnya bisa saja melewati lapisan-lapisan makna tersembunyi yang merupakan esensi dari puisi Sapardi. Selanjutnya, Warti dan Nabila (2022) menjelaskan bahwa analisis semiotik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai puisi karena mampu mengungkap makna kontekstual dan simbolik yang tersimpan dalam bahasa puisi. Pandangan ini diperkuat oleh Pradopo (2021) yang menyatakan bahwa puisi modern Indonesia, termasuk karya Sapardi, menuntut pembacaan simbolik agar makna tidak berhenti pada permukaan teks, melainkan menjangkau dimensi ideologis dan filosofis yang melatarinya.

Dalam penelitian ini, kerangka analitis utama yang digunakan adalah teori semiotik Charles Sanders Peirce karena trikotomi ikon, indeks, dan simbol yang dikemukakannya menyediakan perangkat analisis yang sistematis untuk mengkaji cara kerja tanda dalam teks sastra. Perspektif Peirce menempatkan makna sebagai hasil relasi dinamis antara representamen, objek, dan interpretan, sehingga pemaknaan puisi dipahami sebagai proses yang terus berkembang melalui interaksi pembaca dengan teks (Oki et al, 2025). Pendekatan ini dinilai relevan dalam kajian sastra modern Indonesia karena mampu mengungkap keterkaitan antara struktur bahasa puitik dan pengalaman estetik yang dihadirkan penyair. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Najwa Azhari, Supena, dan Firmansyah (2024) menunjukkan bahwa teori Peirce efektif dalam mengungkap beragam tanda dalam karya puisi oleh Avianti Armand. Selain itu, penerapan semiotik Peirce juga dalam analisis puisi Chairil Anwar membuktikan kemampuannya untuk menerangkan hubungan antara teks, kenyataan, dan pengalaman estetika penyair. Hasil ini menegaskan pentingnya teori Peirce sebagai alat untuk menganalisis puisi Sapardi. Temuan serupa juga terlihat dalam berbagai kajian semiotika sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa teori Peirce mampu menjelaskan keterkaitan antara struktur teks puitik, konteks sosial, dan ekspresi batin penyair secara komprehensif (Lia Sulistiawati & Intan Sari Ramdhani, 2023). Dengan demikian, penggunaan teori semiotik Peirce dalam penelitian ini memiliki dasar empiris

yang kuat serta relevan untuk menganalisis puisi-puisi Sapardi Djoko Damono yang kaya akan simbol dan lapisan makna.

Sebagai pelengkap analisis struktur tanda, penelitian ini juga memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes yang menekankan keberadaan lapisan makna melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes memandang tanda bukan sebagai entitas yang netral, melainkan sebagai konstruksi budaya yang selalu memuat nilai, ideologi, serta pandangan hidup tertentu yang berkembang dalam masyarakat (Farisyah Inayatullah, 2023). Perspektif ini menjadi sangat relevan dalam pembacaan puisi-puisi Sapardi Djoko Damono, terutama ketika simbol-simbol alam dan waktu tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menjadi medium penyampaian gagasan-gagasan eksistensial yang bersifat universal dan kultural. Melalui pendekatan Barthes, simbol-simbol tersebut dapat dibaca sebagai teks budaya yang merefleksikan cara manusia memaknai kehidupan, cinta, dan kefanaan (Purwaningsih, 2023). Kerangka ini sangat relevan dalam menafsir puisi Sapardi, terutama saat simbolisme alam dan waktu berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide-ide eksistensial. Penelitian oleh Mawaddah dan Supena (2024) mengenai kumpulan puisi Agus R. Sarjono, *Kopi*, *Kretek*, *Cinta*, menunjukkan bahwa pendekatan Barthes sanggup mengungkap makna yang berlapos, tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga budaya dan ideologis. Dengan demikian, teori Barthes memperluas ruang lingkup interpretasi puisi dari aspek estetika ke dimensi sosial dan filosofis.

Meskipun kajian semiotika terhadap puisi Indonesia telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membandingkan makna dan simbolisme dalam dua karya Sapardi Djoko Damono dengan mengombinasikan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes masih tergolong terbatas. Selama ini, semiotika Peirce yang bersifat struktural dengan fokus pada ikon, indeks, dan simbol sering dipisahkan dari semiotika Barthes yang menekankan dimensi budaya melalui denotasi, konotasi, dan mitos, padahal kedua pendekatan tersebut berpotensi saling melengkapi dalam mengungkap kompleksitas makna puisi (Caca Hidayat, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan makna dan simbolisme dalam puisi *Hujan Bulan Juni* dan *Yang Fana Adalah Waktu* dengan menerapkan teori Peirce untuk mengidentifikasi jenis tanda yang membangun teks, serta teori Barthes untuk menafsirkan lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologisnya (Yuliana Ana Awa, 2024). Pendekatan ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa kesederhanaan bahasa Sapardi justru menyimpan kerumitan makna yang hanya dapat diungkap melalui analisis semiotik yang cermat dan berlapis, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian sastra Indonesia kontemporer (Farizha & Dewi, 2025).

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa objek kajian berupa teks puisi yang menuntut pemahaman mendalam terhadap tanda, simbol, dan struktur makna. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena linguistik secara holistik dan kontekstual tanpa melibatkan pengukuran numerik, sehingga sangat sesuai untuk kajian sastra yang menitikberatkan pada proses interpretasi dan pemaknaan teks (Poth, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk

mengungkap makna simbolis dalam dua puisi karya Sapardi Djoko Damono, "Hujan Bulan Juni" dan "Yang Fana Adalah Waktu," menggunakan metodologi semiotik. Kerangka analitis yang digunakan menggabungkan teori semiotik Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Teori Peirce berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tanda-tanda dalam puisi ke dalam tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Tujuan pengelompokan ini adalah untuk memetakan hubungan representatif antara tanda dan objek yang ditunjuk sehingga struktur tanda dalam puisi dapat dipahami secara sistematis (Siregar, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan penelitian semiotika sastra yang menekankan pentingnya klasifikasi tanda sebagai langkah awal dalam memahami konstruksi makna puisi secara sistematis (Sobur, 2017).

Sementara itu, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk memahami makna tanda pada tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan Barthes memungkinkan peneliti untuk membaca puisi tidak hanya dari perspektif makna literalnya, tetapi juga dari dimensi emosional, budaya, dan ideologis yang lebih luas dalam membangun makna (Sara Hatem Jadou, 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks asli puisi "Hujan Bulan Juni" dan "Yang Fana Adalah Waktu" yang diperoleh dari sumber perpustakaan resmi dan dapat diakses secara terbuka, sehingga seluruh data bersifat publik tanpa pembatasan akses. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan pembacaan intensif dan pencatatan sistematis terhadap bait-bait puisi yang mengandung tanda, simbol, metafora, dan citraan. Selanjutnya, analisis data dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari identifikasi tanda-tanda linguistik dalam setiap bait puisi, pengklasifikasian tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol berdasarkan konsep semiotik Peirce, hingga penafsiran makna denotatif, konotatif, dan mitologis menggunakan pendekatan Barthes. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan fungsi simbol dalam kedua puisi. Prosedur analitis ini mengikuti model analisis semiotik modern yang lazim diterapkan dalam kajian sastra Indonesia dan dinilai mampu menghasilkan temuan yang sistematis serta selaras dengan tujuan penelitian (Wulandari et al, 2023).

## Hasil dan Pembahasan

Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono menempati posisi penting dalam perkembangan sastra Indonesia modern karena kemampuannya menghadirkan pengalaman puitik yang lembut, kontemplatif, dan sarat dengan lapisan makna (Sobariah, 2022). Sapardi dikenal sebagai penyair yang merumuskan gagasan-gagasan besar tentang cinta, waktu, kesabaran, dan kefanaan melalui bahasa yang tampak sederhana, tetapi menyimpan kedalaman reflektif (Linati & Wulandari, 2022). Pilihan diksi yang hemat dan citra simbolik yang subtil membuka ruang tafsir yang luas, sehingga pembaca diajak memasuki pengalaman batin yang hening, teduh, dan penuh perenungan (Julianto & Annisa Sauvika Umami, 2023).

Karakter kepenyairan Sapardi Djoko Damono tampak konsisten dalam puisi *Hujan Bulan Juni* dan *Yang Fana Adalah Waktu* yang sama-sama memanfaatkan unsur alam serta fenomena keseharian sebagai medium penyampaian gagasan filosofis yang dekat dengan pengalaman manusia (Purnomo, 2018). Meskipun ditulis dalam konteks yang berbeda,

keduanya menghadirkan tema sentral yang beririsan, yakni ketabahan dalam diam serta kesadaran akan kefanaan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa Sapardi tidak sekadar menuliskan pengalaman personal, tetapi juga merumuskan pandangan hidup yang bersifat universal (Hasanah, 2023).

Dalam kerangka tersebut, *Hujan Bulan Juni* menghadirkan suasana keteduhan dan penahanan diri melalui simbol hujan yang “dirahasiakan”, sementara *Yang Fana Adalah Waktu* mengarahkan pembaca pada perenungan tentang perjalanan hidup dan kesadaran akan ketidakkekalan segala hal. Pemanfaatan simbol alam dan konsep abstrak dalam puisi-puisi Sapardi menunjukkan bahwa tanda-tanda puitik tidak sekadar bersifat estetis, melainkan berfungsi untuk menegaskan dan mengeksplorasi gagasan batin yang hendak disampaikan kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan temuan Mustika dan Isnaini (2021) yang menyatakan bahwa simbol dalam puisi Sapardi bekerja sebagai perangkat semiotik untuk memadatkan ide, perasaan, dan refleksi filosofis dalam bentuk bahasa yang sederhana namun sarat makna.

Dengan demikian, penyajian kedua puisi ini menjadi fondasi yang penting untuk melanjutkan analisis lebih mendalam mengenai simbol, makna, dan hubungan keduanya dalam lanskap kepuhitan Sapardi Djoko Damono. Pemahaman awal terhadap teks secara utuh memungkinkan penafsiran yang lebih kontekstual dan komprehensif, sehingga analisis semiotik yang dilakukan selanjutnya tidak terlepas dari ruh estetis dan filosofis yang membentuk kedua puisi tersebut.

## Teks Puisi

### 1. Hujan Bulan Juni

Karya: Sapardi Djoko Damono

Tak ada yang lebih tabah  
Dari hujan bulan juni  
Dirahasiakannya rintik rindunya  
Kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak  
Dari hujan bulan juni  
Dihapusnya jejak-jejak kakinya  
Yang ragu-ragu di jalan itu

Tak ada yang lebih arif  
Dari hujan bulan juni  
Dibiarkannya yang tak terucapkan  
Diserap akar pohon bunga itu

**Tabel 1.** Analisis Semiotika Peirce dan Barthes dalam Puisi Hujan Bulan Juni

No.	Data Tanda (Larik Puisi)	Jenis Tanda (Peirce)	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos / Ideologis
1	“Tak ada yang lebih tabah / Dari hujan bulan Juni”	Simbol	Fenomena hujan yang turun pada bulan Juni, yakni periode yang umumnya bercuaca kering	Ketabahan yang bersifat tidak lazim, bertahan dalam kondisi yang tidak mendukung	Mitos tentang keteguhan cinta sejati: kesabaran dianggap sebagai nilai luhur yang melampaui logika situasi
2	“Dirahasiakannya rintik rindunya”	Indeks	Rintik hujan yang jatuh perlahan dan tidak deras	Rindu yang sengaja disembunyikan, tidak diekspresikan secara terbuka	Ideologi emosional bahwa perasaan paling tulus justru hadir dalam pengendalian diri
3	“Kepada pohon berbunga itu”	Simbol	Pohon yang sedang berbunga sebagai objek alam	Sosok yang dicintai, harapan, atau tujuan dari perasaan yang disimpan	Mitos kesuburan dan harapan: cinta yang tidak diungkapkan diyakini tetap memberi kehidupan
4	“Tak ada yang lebih bijak / Dari hujan bulan Juni”	Simbol	Penegasan ulang tentang hujan di bulan Juni	Kebijaksanaan dalam memilih diam daripada mengungkapkan perasaan	Pandangan kultural bahwa kebijaksanaan lahir dari pengendalian emosi
5	“Dihapusnya jejak-jejak kakinya / Yang ragu-ragu di jalan itu”	Indeks	Jejak kaki yang terhapus oleh hujan	Upaya menghilangkan keraguan, luka, dan bekas keputusan emosional	Ideologi keikhlasan: cinta yang tulus tidak meninggalkan tuntutan atau beban
6	“Tak ada yang lebih arif / Dari hujan bulan Juni”	Simbol	Pengulangan struktur kalimat sebagai penegasan	Kearifan yang dicapai melalui kesenyapan dan penerimaan	Mitos tentang kedewasaan emosional sebagai puncak cinta
7	“Dibiarkannya yang tak terucapkan”	Simbol	Sesuatu yang tidak diucapkan secara verbal	Perasaan yang sengaja dipendam demi menjaga harmoni	Ideologi diam sebagai bentuk komunikasi paling dalam
8	“Diserap akar pohon bunga itu”	Ikon	Air hujan yang diserap akar tanaman	Perasaan yang diterima secara perlahan dan alami	Mitos keseimbangan alam dan manusia:

No.	Data Tanda (Larik Puisi)	Jenis Tanda (Peirce)	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos / Ideologis
					cinta bekerja sunyi namun berkelanjutan

Teks Puisi

## 2. Yang Fana Adalah Waktu

Karya: Sapardi Djoko Damono

Yang fana adalah waktu. Kita abadi:

Memungut detik demi detik, Merangkainya seperti bunga

Sampai pada suatu hari

Kita lupa untuk apa

“Tapi, yang fana adalah waktu, bukan?”

Tanyamu. Kita abadi.

**Tabel 2.** Analisis Semiotika Peirce dan Barthes dalam puisi Yang Fana Adalah Waktu

No.	Data Tanda (Larik Puisi)	Jenis Tanda (Peirce)	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos / Ideologis
1	“Yang fana adalah waktu.”	Simbol	Pernyataan bahwa waktu bersifat sementara dan terus bergerak	Kesadaran manusia terhadap keterbatasan hidup	Mitos eksistensial bahwa kefanaan adalah hukum universal kehidupan
2	“Kita abadi.”	Simbol	Klaim tentang keabadian subjek manusia	Keabadian makna, kesadaran, dan pengalaman batin	Ideologi humanistik bahwa manusia melampaui keterbatasan biologis
3	“Memungut detik demi detik,”	Indeks	Aktivitas mengumpulkan satuan waktu	Proses menjalani hidup secara perlahan dan berkesadaran	Pandangan bahwa hidup dibangun dari momen-momen kecil
4	“Merangkainya seperti bunga”	Ikon	Bunga yang dirangkai satu per satu	Upaya memberi makna dan keindahan pada pengalaman hidup	Mitos estetika kehidupan: hidup bernilai ketika dimaknai

No.	Data Tanda (Larik Puisi)	Jenis Tanda (Peirce)	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Mitos / Ideologis
5	"Sampai pada suatu hari"	Indeks	Penanda waktu tertentu	Titik balik reflektif dalam perjalanan hidup	Kesadaran akan momen krusial eksistensi manusia
6	"Kita lupa untuk apa"	Simbol	Lupa terhadap tujuan awal	Kehilangan makna akibat rutinitas dan kebiasaan	Kritik ideologis terhadap kehidupan modern yang mekanis
7	"'Tapi, yang fana adalah waktu, bukan?' tanyamu."	Indeks	Pertanyaan dari subjek lain	Keraguan eksistensial dan dialog batin	Mitos pencarian makna sebagai proses dialogis
8	"Kita abadi."	Simbol	Pengulangan pernyataan awal	Penegasan kembali keabadian makna manusia	Ideologi optimisme eksistensial

### A. Hasil Analisis Semiotika Puisi *Hujan Bulan Juni*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Hujan Bulan Juni* secara dominan memanfaatkan tanda simbolik sebagai poros utama pembentukan makna, dengan dukungan tanda indeksikal dan ikonik sebagai penguat relasi antarunsur puitik. Simbol hujan berfungsi sebagai pusat semantik yang menaungi keseluruhan struktur makna puisi. Pengulangan frasa "tak ada yang lebih ..." tidak hanya berperan sebagai strategi stilistika, tetapi juga memiliki fungsi semiotik yang signifikan karena mempertegas hierarki nilai yang diusung puisi, seperti ketabahan, kebijaksanaan, dan kearifan dalam menghadapi perasaan. Dalam kerangka semiotika Peirce, pengulangan ini memperkuat posisi hujan sebagai simbol utama yang berfungsi secara representatif dan interpretatif, sehingga makna puisi dibangun secara konsisten dan berlapis.

Pada tataran denotatif, puisi *Hujan Bulan Juni* menghadirkan gambaran sederhana tentang fenomena alam berupa hujan yang turun di luar musimnya. Namun, kesederhanaan ini hanya bersifat permukaan. Ketika dibaca pada tingkat konotatif, hujan bulan Juni bertransformasi menjadi metafora kompleks tentang cinta yang memilih untuk menahan diri. Ungkapan hujan yang "dirahasiakan rintiknya" dan "dibiarkan" mencerminkan sikap emosional yang tidak agresif, tidak posesif, dan tidak memaksakan kehendak. Cinta, dalam konteks ini, tidak dipahami sebagai dorongan untuk memiliki atau menguasai, melainkan sebagai kesediaan untuk menjaga, menunggu, dan menghormati batas.

Lebih jauh, pada tataran mitologis sebagaimana dikemukakan Barthes, puisi ini membangun pandangan ideologis tentang cinta ideal dalam kerangka humanistik. Cinta yang diidealkan bukanlah cinta yang lantang, demonstratif, atau penuh tuntutan, melainkan cinta yang bekerja dalam keheningan. Diam tidak dimaknai sebagai ketiadaan perasaan, tetapi sebagai bentuk kebijaksanaan dan kedewasaan emosional. Mitos ini sejalan

dengan nilai-nilai kultural yang memandang kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri sebagai kebajikan utama dalam relasi antarmanusia.

Dengan demikian, *Hujan Bulan Juni* tidak hanya menawarkan keindahan estetis melalui bahasa yang lembut dan imajis, tetapi juga menyampaikan refleksi etis dan filosofis mengenai cara mencintai. Simbol-simbol alam yang digunakan Sapardi berfungsi sebagai medium universal yang menjembatani pengalaman personal penyair dengan pengalaman pembaca. Melalui simbol hujan, Sapardi menghadirkan makna yang bersifat lintas budaya, memungkinkan pembaca dari berbagai latar belakang untuk mengakses pesan puisi secara emosional, reflektif, dan eksistensial.

## **B. Hasil Analisis Semiotika Puisi *Yang Fana Adalah Waktu***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Yang Fana Adalah Waktu* didominasi oleh penggunaan tanda simbolik yang bersifat abstrak dan berorientasi pada refleksi filosofis serta eksistensial. Berbeda dengan *Hujan Bulan Juni* yang memanfaatkan fenomena alam sebagai metafora emosional, puisi ini menjadikan konsep waktu sebagai pusat semantik yang mengarahkan keseluruhan makna teks. Dalam perspektif semiotika Peirce, waktu berfungsi sebagai simbol konvensional yang telah mengakar kuat dalam kesadaran kultural manusia sebagai penanda kefanaan dan keterbatasan hidup.

Pada tataran denotatif, puisi ini menyajikan pernyataan yang tampak sederhana mengenai relasi antara waktu dan kehidupan manusia. Namun, pada tingkat konotatif, makna puisi berkembang menjadi refleksi mendalam tentang cara manusia menjalani hidup melalui satuan-satuan waktu yang kerap luput dari perhatian. Larik “memungut detik demi detik” merepresentasikan pandangan bahwa kehidupan tidak semata-mata ditentukan oleh peristiwa besar, melainkan oleh akumulasi pengalaman kecil yang membentuk kesadaran, ingatan, dan identitas manusia. Dengan demikian, waktu tidak hanya hadir sebagai latar temporal, tetapi sebagai ruang refleksi eksistensial.

Pada tingkat mitologis, puisi ini membangun ideologi humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang mampu melampaui kefanaan waktu melalui kesadaran dan pemaknaan hidup. Pengulangan frasa “kita abadi” berfungsi sebagai penegasan semiotik bahwa keabadian tidak dipahami secara biologis atau fisik, melainkan sebagai keberlanjutan nilai, makna, dan jejak pengalaman yang diwariskan manusia. Dalam kerangka ini, puisi menghadirkan optimisme eksistensial yang tidak menafikan kefanaan, tetapi justru lahir dari penerimaan terhadap keterbatasan tersebut.

Selain itu, keberadaan dialog implisit dalam larik tanya “yang fana adalah waktu, bukan?” menandakan adanya ketegangan batin antara kepastian dan keraguan. Unsur interogatif ini memperlihatkan bahwa pencarian makna hidup bukanlah proses yang linear dan final, melainkan bersifat dialogis, reflektif, dan terus berlangsung. Sapardi tidak memosisikan dirinya sebagai pemberi jawaban mutlak, melainkan membuka ruang dialog dengan pembaca, sehingga puisi ini tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga mengundang perenungan personal.

Secara keseluruhan, *Yang Fana Adalah Waktu* menampilkan kekuatan simbol abstrak yang dipadatkan melalui bahasa yang sederhana dan ekonomis. Puisi ini menegaskan ciri khas kepenyairan Sapardi Djoko Damono dalam merumuskan gagasan besar tentang

kehidupan dan waktu tanpa kehilangan kedalaman makna puitik. Melalui simbol waktu, Sapardi menghadirkan refleksi eksistensial yang tenang namun mendalam, sekaligus menegaskan bahwa kesadaran dan pemaknaan hidup merupakan cara manusia memberi makna pada kefanaan itu sendiri.

### C. Perbandingan Makna dan Simbol dalam Puisi *Hujan Bulan Juni* dan *Yang Fana Adalah Waktu*

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap kedua puisi, dapat disimpulkan bahwa Sapardi Djoko Damono secara konsisten memanfaatkan simbol sebagai perangkat utama dalam membangun makna puitik. Meskipun sama-sama bertumpu pada simbolisme, *Hujan Bulan Juni* dan *Yang Fana Adalah Waktu* menunjukkan perbedaan orientasi simbolik yang cukup signifikan, baik dari segi tema, jenis tanda dominan, maupun arah pemaknaannya. Perbedaan ini menegaskan keluasan spektrum kepenyairan Sapardi dalam mengolah simbol sesuai dengan tujuan estetis dan filosofis masing-masing puisi.

Puisi *Hujan Bulan Juni* cenderung menghadirkan simbol-simbol yang berakar pada pengalaman emosional dan afektif manusia. Unsur alam seperti hujan, pohon berbunga, dan akar berfungsi sebagai representasi perasaan, khususnya cinta yang disertai kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan. Dalam puisi ini, simbol bekerja secara implisit dan lembut, menciptakan suasana hening yang menekankan nilai diam sebagai bentuk kebijaksanaan. Makna cinta tidak diungkapkan melalui pernyataan eksplisit, melainkan melalui proses penahanan dan pengendalian diri. Dengan demikian, simbol-simbol alam dalam *Hujan Bulan Juni* berfungsi sebagai medium relasi batin antara subjek dan objek cinta.

Sebaliknya, *Yang Fana Adalah Waktu* menunjukkan kecenderungan simbol yang lebih abstrak dan reflektif, dengan fokus utama pada konsep waktu dan eksistensi manusia. Simbol “waktu” tidak lagi sekadar menjadi latar temporal, melainkan pusat perenungan filosofis tentang kehidupan, kesadaran, dan tujuan hidup. Jika *Hujan Bulan Juni* mengajak pembaca merasakan emosi dalam keheningan, maka *Yang Fana Adalah Waktu* mengajak pembaca untuk berpikir dan merefleksikan makna hidup secara sadar. Simbol dalam puisi ini bekerja secara konseptual dan dialogis, terutama melalui pengulangan afirmasi “kita abadi” yang berfungsi sebagai penegasan makna eksistensial.

Perbedaan orientasi simbolik tersebut juga tercermin dalam lapisan makna menurut Roland Barthes. Pada *Hujan Bulan Juni*, makna konotatif dan mitologis menonjolkan nilai-nilai kultural tentang cinta ideal yang sabar, tidak menuntut, dan penuh pengendalian diri. Mitos yang dibangun adalah bahwa cinta sejati menemukan kekuatannya justru dalam keheningan dan kesediaan untuk menunggu. Sementara itu, *Yang Fana Adalah Waktu* membangun mitos eksistensial yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang fana secara fisik, tetapi berpotensi abadi melalui kesadaran, nilai, dan pemaknaan hidup. Mitos ini memuat ideologi humanistik yang optimis, yakni bahwa kehidupan manusia memperoleh maknanya ketika dijalani dengan refleksi dan kesadaran tujuan.

Meskipun memiliki fokus simbolik yang berbeda, kedua puisi tersebut memperlihatkan titik temu yang kuat dalam cara Sapardi mengonstruksi makna melalui bahasa yang sederhana dan ekonomis. Baik simbol hujan maupun waktu bersumber dari pengalaman universal manusia, sehingga memungkinkan pembaca dari berbagai latar

belakang untuk terhubung dengan makna puisi. Kesederhanaan diksi ini justru menjadi kekuatan utama yang menjadikan simbol-simbol Sapardi bersifat terbuka, lentur, dan kaya tafsir.

Dengan demikian, perbandingan kedua puisi ini menunjukkan bahwa Sapardi Djoko Damono memiliki kemampuan mengolah simbol dalam spektrum yang luas, mulai dari simbol emosional hingga simbol filosofis. *Hujan Bulan Juni* merepresentasikan dimensi perasaan manusia dalam relasi interpersonal, sedangkan *Yang Fana Adalah Waktu* merepresentasikan dimensi refleksi manusia dalam relasi dengan waktu dan eksistensi. Keduanya saling melengkapi dan menegaskan bahwa puisi Sapardi bukan hanya karya estetis, tetapi juga medium kontemplasi mendalam tentang kehidupan dan kemanusiaan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa puisi *Hujan Bulan Juni* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono sama-sama menempatkan simbol sebagai perangkat utama dalam pembentukan makna puitik, namun dengan orientasi simbolik yang berbeda, yakni simbol emosional-afektif pada puisi pertama dan simbol filosofis-eksistensial pada puisi kedua. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kajian sastra Indonesia, khususnya dalam menunjukkan bahwa kesederhanaan bahasa puitik Sapardi justru menyimpan kompleksitas makna yang hanya dapat diungkap melalui pendekatan semiotik berlapis, seperti gabungan teori Peirce dan Barthes. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi semiotika struktural dan semiotika budaya mampu memperkaya pemahaman terhadap puisi sebagai teks estetis sekaligus refleksi nilai kemanusiaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk melatih kepekaan interpretatif siswa terhadap simbol dan makna implisit dalam puisi. Adapun penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada kumpulan puisi Sapardi secara keseluruhan atau membandingkannya dengan penyair Indonesia lain, serta mengombinasikan pendekatan semiotika dengan perspektif lain seperti hermeneutika atau stilistika agar pemaknaan puisi dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka:

- Azhari, S. N., Supena, A., & Firmansyah, D. (2024). Semiotik Peirce dalam kumpulan puisi Museum Masa Kecil karya Avianti Armand. *Jurnal BASTRA*, 9(1), 248–256. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2>.
- Caca Hidayat. (2023). Analisis Makna Pada Puisi “Sajak-Sajak Empat Seuntai” Karya Sapardi Djoko Damono Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 1(5), 230–240. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v1i6.309>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Elma Natalia Purba, Fitri Handayani Chaniago, Shafira Rahma Dina Sinaga, Asima Simbolon, & Yuliana Sari. (2024). Analisis Semantik Puisi Hatiku Selembur Daun oleh Sapardi Djoko Damono. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 191–197. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.726>

- Eti Hasanah. (2023). Analisis Stilistika Dalam Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(3), 13–19. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i3.70>
- Fitria Ika Farizha, & Dwi Wahyu Candra Dewi. (2025). Representasi Romantisme dalam Puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 266–274. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1772>
- Farisya Inayatullah, D. W. (2023). Analysis Of Roland Barthes’ Semiotic Theory As An Approach To Assessing Urban Fashion. Edunity.
- Hanny Maulida Mawaddah, A. S. (2024). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Kumpulan Puisi “Kopi, Kretek, Cinta” Karya Agus R. Sarjono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Hugo Dimas Ohsyahiba, Tiara, & Sintasari, D. P. (2024). Analisis Makna Simbolik Dalam Puisi “Bunga Hujan” Karya Weslly Johannes. *Central Publisher*, 2. <http://centralpublisher.co.id>
- Julianto, I. R., & Annisa Sauvika Umami. (2023). Simbol Waktu Dalam Puisi Tangan Waktu Dan Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2019>
- Linati, Y. A., & Wulandari, Y. (2022). Perbandingan Antara Puisi “Sajak Jatuh Cinta” Karya Emha Ainun Nadjib Dan Puisi “Sajak Kecil Tentang Cinta” Karya Sapardi Djoko Damono. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 2(01), 49–60. <https://doi.org/10.53863/jrk.v2i01.384>
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.436>
- Oki, N., Kueno, N. F., Otoluwa, Y., & Lakoro, N. (2025). Telaah Semiotika Pierce Dalam Puisi Kepada Kawwan Karya Chairil Anwar. 7, 391–400.
- Pradopo, R. D. (2021). Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural-semiotik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, M. H. dan U. K. (2018). Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *NUSA*, 13(2), 329–340.
- Purwaningsih, Y. R. (2023). Semiotic Analysis of the Poetry “I Want” by Sapardi Djoko Damono. *Journal on Education*, 5(3), 9678–9681. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1847>
- Sara Hatem Jadou, I. M. M. M. A. G. (2021). *International Journal of Research in Social Sciences*. 9(4), 1349–1352.
- Siregar, I. (2022). Semiotic Touch in Interpreting Poetry. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.33258/biolae.v4i1.618>
- Suyitno, S. (2023). Metafora Lima Buah Sajak Sapardi Djoko Damono Dan Penggunaannya Dalam Pembelajaran Sastra. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3), 290. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v4i3.48700>
- Sobariah, N. (2022). Membaca Tema, Makna, Suasana, Dalam Antologi Ayat-Ayat Api Sapardi Djoko Damono. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 42–56. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.04>

- 
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiawati, L. & Ramdhani, I. S. (2023). Analisis Semiotika Pada Puisi “Ibunda” Karya Ws. Rendra. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 68–73. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i1.660>
- Warti, A. B., & Nabila, N. Y. (2022). Simbol Penantian pada Puisi Asmaradana Karya Goenawan Mohamad dan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Semiotika. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(4), 519–530. <https://doi.org/10.17977/um064v2i42022p519-530>
- Wulandari, S., Wilyanti, L. S., & Triandana, A. (2023). Gaya Kepengarangan dalam Puisi Populer Indonesia Berdasarkan Sistem Tanda dan Makna Simbolik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 721. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i1.2999>
- Yuliana, A. A. E. N. (2024). Analysis Of The Semiotic Meaning Of The Poem “Gray Forest In The Forest” By Sapardi Djoko Damono. *Journal of Language Education Research*, 27(1), 27–36.